

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang. Dari pendidikan inilah seorang individu dapat mengembangkan kecerdasan, potensi diri, serta keterampilan. Pendidikan juga merupakan hal penentu dalam pandangan suatu bangsa dan negara. Pendidikan juga memperhatikan kebutuhan dasar seseorang terutama kelompok masyarakat yakni remaja. Dalam hal ini, Pemerintah telah menegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu tahap kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja ini merupakan masa yang paling penting dikarenakan terjadinya masa peralihan yaitu masa kanak-kanak dan masa dewasa serta terjadi pertumbuhan baik fisik, psikis, sikap, cara berpikir, serta cara bertindak. Fase remaja dimulai dari usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir di usia 18 hingga 22 tahun. Pada masa ini remaja dituntut untuk menemukan dan mencari identitas diri dengan cara berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu di era saat ini, remaja dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki inovasi dalam mempersiapkan masa depannya.

Proses pengembangan potensi remaja harus dilakukan dengan cara yang tepat, apalagi remaja merupakan masa peralihan, masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan, rentang terpengaruh oleh orang lain, dan belum memiliki rasa percaya diri yang stabil. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mengembangkan potensi remaja yaitu dengan mengikuti kegiatan

sesuai minat dan bakatnya. Hal ini termaktub dalam Pasal 9 ayat 1 Undang-Undang No. 23 tahun 2002 menegaskan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 2.600 jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan rincian anak terlantar berjumlah 103 orang dan anak jalanan berjumlah 205 orang.<sup>1</sup> Tak hanya itu, berdasarkan data dari Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) diketahui anak yang putus sekolah di wilayah DKI Jakarta sebanyak 75.303 pada tahun 2021 dengan rincian jumlah anak putus sekolah SD (38.716), jumlah anak putus sekolah SMP (15.042), dan jumlah anak putus sekolah SMA (10.022).<sup>2</sup> Dengan demikian, remaja masih dapat membangun keahlian dengan menempuh jalur pendidikan yaitu pendidikan non formal.

Pendidikan non formal memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap dari Pendidikan formal yang mana dikarenakan seseorang yang tidak menempuh Pendidikan formal masih dapat mengembangkan potensinya melalui Pendidikan non formal. Sama halnya seperti remaja putus sekolah, mereka masih bisa mengembangkan potensinya melalui Pendidikan non formal yaitu dalam bentuk kegiatan pelatihan keterampilan.

Pelatihan keterampilan sendiri bertujuan agar para remaja memiliki suatu potensi atau keahlian yang dapat mereka kembangkan untuk bekal melangsungkan hidup kedepannya. Menurut Mangkuprawira (2007:233) mengatakan bahwa pelatihan merupakan proses untuk memberi bekal pengetahuan, keahlian, serta sikap agar setiap individu semakin unggul dan dapat mengemban tanggung jawab dengan baik.<sup>3</sup> Adapun tujuan dari pelatihan itu sendiri yaitu untuk meningkatkan keterampilan baik dari sikap, pengetahuan, maupun keahlian serta mempersiapkan individu dalam

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penyandang Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2021,” <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/615/1/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-jenis-dan-kabupaten-kota-administrasi-.html>

<sup>2</sup> (Databoks, Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi., n.d.)

<sup>3</sup> Mangkuprawira, Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007)

menghadapi hambatan-hambatan muncul.

Sehubungan dengan upaya dalam mengatasi permasalahan anak terlantar dan fakir miskin sebagaimana dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 34 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.”

Sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap kewajiban jaminan sosial anak terlantar dan remaja putus sekolah, maka Pemerintah melalui Dinas Sosial membangun Panti Sosial Bina Remaja yang selanjutnya disebut dengan PSBR yang sudah tersebar di seluruh Indonesia untuk menanggulangi berbagai permasalahan remaja yang selanjutnya disebut sebagai Warga Binaan Sosial (WBS) untuk mengembangkan potensi diri di usia remaja yang dikembangkan melalui keterampilan yang bertempat di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya I Tebet, Jakarta Selatan. Hal ini termaktub dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 200 tahun 2017 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi “Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan unit pelaksana teknis Dinas sosial dalam pembinaan remaja bermasalah sosial.”

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) merupakan salah satu lembaga untuk mendidik remaja dalam hal keterampilan sehingga dapat membuka wawasan, pola pikir, serta peluang kerja kepada remaja agar dapat hidup mandiri di tengah masyarakat. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) bertujuan untuk membantu remaja yang memiliki masalah sosial seperti putus sekolah, remaja dari keluarga tidak mampu, dan anak terlantar. Untuk mencapai tujuan tersebut di lingkungan panti terdapat kegiatan pemberdayaan dalam bentuk pemberian pembekalan pengetahuan dan keterampilan seperti :

1. Bimbingan sosial yang meliputi bimbingan sosial fisik dan mental dengan para psikolog, bimbingan sosial Bahasa Inggris, serta bimbingan sosial kewarganegaraan
2. Bimbingan spiritual yang meliputi sholat 5 waktu, sholat dhuha serta membaca Al-Quran
3. Bimbingan keterampilan yang meliputi keterampilan otomotif,

keterampilan las, keterampilan furniture, keterampilan AC, keterampilan tata boga, keterampilan komputer, keterampilan salon, keterampilan menjahit, dan keterampilan service handphone.

Salah satu kegiatan pelatihan keterampilan yang diminati oleh para remaja di PSBR yaitu keterampilan komputer. Pelatihan komputer ini dilaksanakan atas dasar peluang yang ada di masyarakat mengingat semakin berkembangnya teknologi di masyarakat yang menjadikan penggunaan komputer semakin luas. Adapun hal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi keterampilan komputer adalah karena masing-masing remaja mendapatkan 1 komputer dan remaja bebas meng*explore* apapun yang ada dalam komputer tersebut asalkan masih dalam pengawasan instruktur. Ini merupakan suatu *privilege* bagi remaja keterampilan komputer karena tidak semua remaja keterampilan lain mendapatkan hak yang sama dalam memakai komputer.

Pengertian keterampilan komputer menurut Indriantoro (2000) adalah keterampilan dalam penerapan aplikasi komputer, sistem operasi, penanganan mengenai perangkat keras dan perangkat lunak, penyimpanan data serta pengaplikasian tombol dalam keyboard, karena dengan keterampilan komputer pada saat ini merupakan suatu peluang yang luas dalam penyediaan jasa.

Pelatihan komputer ini bertujuan agar para remaja memiliki dasar-dasar pengetahuan pengoperasian komputer serta pengetahuan mengenai perangkat lunak dan berbagai macam aplikasi yang dapat digunakan sebagai peluang untuk menciptakan atau mencari pekerjaan agar dapat melangsungkan hidup lebih baik. Menurut Rusman dkk, penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi terutama dalam penggunaan komputer sangatlah penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat modern saat ini, karena itu semua merupakan bagian dari Pendidikan. Tidak hanya itu, dengan dilaksanakannya keterampilan komputer, ini bertujuan agar para remaja mampu bertanggung jawab atas apa yang dimiliki di dalam dirinya serta menghasilkan remaja yang unggul di bidangnya.

Pelatihan keterampilan komputer di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta diikuti oleh para remaja yang memiliki masalah kesejahteraan

sosial mulai dari umur 16-22 tahun, seperti anak putus sekolah, remaja jalanan, remaja terlantar, dan remaja yang berasal dari keluarga tidak mampu. Remaja yang mengikuti pelatihan keterampilan komputer berjumlah 15 orang dengan rincian 11 orang laki-laki dan 4 perempuan.

Namun pada pelaksanaan pelatihan keterampilan komputer tersebut, terdapat beberapa kendala diantaranya media belajar/modul hingga jadwal pelatihan. Remaja panti yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti remaja putus sekolah, anak terlantar, dan remaja yang berasal dari keluarga tidak mampu, yang mana remaja tersebut tidak mendapatkan pembinaan atau pendidikan untuk menunjang potensi/*skill*nya sebelum mereka masuk ke panti. Selain itu remaja banyak yang belum mempunyai *skill* di bidang komputer ini. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pembelajaran di keterampilan komputer berlangsung mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi, serta apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan komputer bagi remaja. Kemudian hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Implementasi Pelatihan Keterampilan Komputer Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi yang dilaksanakan dalam pelatihan keterampilan komputer di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan komputer ini dilakukan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi yang dilaksanakan dalam pelatihan keterampilan komputer Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta
2. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam

pelaksanaan pelatihan keterampilan komputer

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan dapat memperkaya kajian-kajian dalam pelatihan masyarakat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Pendidikan non Formal melalui implementasi pelatihan keterampilan komputer pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi pihak panti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi Panti Sosial Bina Remaja I Taruna Jaya Jakarta dalam melakukan pelatihan keterampilan khususnya keterampilan komputer.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Panti Sosial Bina Remaja I Taruna Jaya Jakarta melalui pelatihan yang telah dijalankan

###### b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai Implementasi Pelatihan Keterampilan Komputer Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta

###### c. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk penyelesaian studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta